

STUDI TENTANG TAWURAN ANTAR WARGA DI KELURAHAN RAPPOJAWA KECAMATAN TALLO

Oleh:

LISDAYANTY

Mahasiswa Jurusan PPKn FIS Universitas Negeri Makassar

IRSYAD DAHRI

Dosen Jurusan PPKn FIS UNM

ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Penyebab terjadinya tawuran antar warga di kelurahan Rappojawa, 2) Dampak yang ditimbulkan tawuran antar warga di kelurahan rappojawa kecamatan Tallo, 3) Upaya penyelesaian tawuran antar warga di kelurahan Rappojawa kecamatan Tallo. Untuk mencapai tujuan tersebut maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pendekatan jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data yang telah diperoleh dari hasil penelitian diolah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk mengetahui penyebab, dampak dan upaya penyelesaian tawuran antar warga di Kelurahan Rappojawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Penyebab tawuran antar warga di kelurahan Rappojawa kecamatan Tallo yaitu, a. masalah ketersinggungan, b. masalah individu, c. masalah setelah minum-minuman keras dan obat-obatan terlarang 2). Dampak yang ditimbulkan dari tawuran antar warga di kelurahan Rappojawa kecamatan Tallo yaitu, a. Dari segi psikologis, b. fasilitas umum, c. Ekonomi, d. Bahkan dampak fisik yang dialami sebagian masyarakat walaupun tidak terlibat dalam tawuran tersebut. 3). Upaya penyelesaian antar warga di Kelurahan Rappojawa kecamatan Tallo yaitu, dengan mendahulukan pendekatan Restoratif dengan melibatkan Tokoh masyarakat, pemerintah dan lembaga yang berwenang untuk melakukan pendekatan kepada warga yang selalu terlibat tawuran, jika upaya tersebut tidak berhasil maka tokoh masyarakat dan pemerintah menyerahkan kepada lembaga yang berwenang (kepolisian). Apabila ada korban yang melapor akan diproses sesuai dengan hukum yang berlaku.

KATA KUNCI : Studi, Tawuran, Warga

ABSTRACT: This study aims to determine: 1) cause of fighting between residents in the village Rappojawa, 2) The impact of fighting between residents in the village sub-district rappojawa Tallo, 3) The resolution attempts brawl between residents in the village sub-district Rappojawa Tallo. Untuk achieve that goal then researchers used a technique of collecting data through observation, interviews and documentation. Approach to this type of research is a qualitative approach. Data have been obtained from the results of the study were processed using descriptive qualitative analysis to determine the causes, effects and remedies brawl between residents in the Village Rappojawa. Menunjukkan research results that: 1). The cause of fighting between residents in the village Rappojawa Tallo subdistricts, namely, a. problems offense, b. individual issues, c. problems after drinking and drugs 2). The impact of fighting between residents in the village Rappojawa Tallo subdistricts, namely, a. Psychological terms, b. fasilitas general, c. Economic, d. Even experienced physical impact on the community in part, although not involved in the brawl. 3). The resolution attempts among residents in the Village Rappojawa subdistrict Tallo namely, by giving priority to approaches Restorative involving community leaders, government and authorities to approach people who are always involved in the brawl, if these efforts do not succeed then the community leaders and the government handed over to the competent authorities (police). If there is a victim who reports will be processed in accordance with applicable law.

Keywords: Study, brawl, Residents

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan modernisasi seperti sekarang ini perkelahian kelompok semakin mengkhawatirkan. Perkelahian kelompok adalah suatu perilaku menyimpang dan melanggar aturan hukum.

Perkelahian kelompok (Tawuran) yang cukup memprihatinkan bagi masyarakat serta menyita perhatian masyarakat. Tawuran merupakan suatu perkelahian atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok atau suatu rumpun masyarakat. Tawuran antar warga semakin menjadi-jadi semenjak terciptanya geng-geng di masyarakat.

Dalam kehidupan mengharuskan adanya interaksi sosial, hal ini kita sebagai makhluk sosial dengan muatan kebutuhan masing-masing, maka tidak dipungkiri akan terjadi konflik atau Tawuran sesama masyarakat akibat pertentangan kepentingan. Tawuran semakin menjadi semenjak terciptanya geng-geng sekelompok anak muda.

Mereka sudah tidak merasa bahwa perbuatan Tawuran yang dilakukan sangatlah tidak terpuji dan bisa mengganggu ketenangan dan ketertiban masyarakat. Dan sebaliknya justru mereka merasa bangga jika masyarakat itu takut dengan geng / kelompoknya.

Ironisnya, tawuran tersebut sering kali menimbulkan korban jiwa, luka berat, Kerusakan yang parah pada kendaraan dan kaca gedung atau rumah yang terkena lemparan batu sehingga tindakan tersebut tidak bisa di tolerir lagi, tawuran yang notabeneanya dilakukan oleh remaja itu sangatlah merugikan masyarakat karena sangat mengganggu ketertiban dan keamanan. Sedangkan Konstitusi Negara kita secara tegas diatur dalam Pasal 28 G ayat (1) Undang-undang Dasar 1945 bahwa:

“Setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan,

martabat, dan harta benda yang di bawah kekuasaannya, serta berhak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi seseorang untuk mendapatkan rasa aman”.

Dalam Pasal 28 G ayat (1) Undang-undang Dasar 1945 tersebut dimaksudkan agar setiap perbuatan yang dilakukan oleh pelaku tawuran, merupakan perbuatan yang melanggar hak asasi seseorang untuk mendapatkan rasa aman. Tawuran merupakan fenomena sosial yang secara signifikan meresahkan masyarakat secara luas.

Terjadinya tawuran dapat menyebabkan korban jiwa dan kerusakan barang di sekitar tempat kejadian. Alhasil tawuran antar warga membuat takut dan cemas masyarakat. Terjadinya tawuran antar warga sudah pada taraf membahayakan. Terjadinya tawuran diawali dari hal-hal yang sepele, seperti saling mengejek, membela teman yang punya masalah pribadi dengan warga lain di luar, kemudian meluas hingga menjadi konflik antar kelompok atau warga.

Peristiwa tawuran antar warga di kelurahan Rappojawa kecamatan Tallo sudah tiga tahun terjadi berulang-ulang kali apa lagi pada saat bulan Ramadhan yang di picuh karena dendam lama atau masalah yang timbul karena kesalah pahaman. Peristiwa tawuran antar warga di kelurahan Rappojawa yang bisa menimbulkan korban luka-luka dan kerusakan.

Tawuran ini tentunya harus diselesaikan dan tidak dibiarkan berlangsung terus menerus karena akan mengganggu masyarakat. Akibat dari Tawuran itu sendiri adalah dapat menimbulkan korban luka-luka bahkan korban jiwa.

Sehubungan dengan uraian di atas dan maraknya kasus Tawuran antar warga

yang terjadi Makassar khususnya di Kelurahan Rappojawa Kecamatan Tallo, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul:

“STUDI TENTANG TAWURAN ANTAR WARGA DI KELURAHAN RAPPOJAWA KECAMATAN TALLO”

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui yang menyebabkan terjadinya tawuran antar warga di kelurahan Rappojawa.
2. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan tawuran antar warga di kelurahan Rappojawa.
3. Untuk mengetahui upaya penyelesaian tawuran antar warga di kelurahan Rappojawa.

TINJAUAN PUSTAKA

a. Pengertian Tawuran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia:

“Tawuran adalah perkelahian massal atau perkelahian yang dilakukan beramai-ramai”. Berdasarkan definisi tersebut, maka tawuran antar warga dapat diartikan sebagai perkelahian yang dilakukan secara massal atau beramai-ramai antara sekelompok warga dengan sekelompok warga lainnya. Jadi, tawuran merupakan suatu perkelahian atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok atau suatu rumpun masyarakat.

Dari penjelasan diatas, bisa di tarik kesimpulan bahwa Tawuran merupakan suatu perkelahian atau tindak kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok atau suatu rumpun masyarakat.¹

¹Makalah Dampak Sosial Tawuran Antar Warga.10 maret 2016. <https://makalah-dampak-sosial-tawuran-antar-wilayah-rtrt-di-jakarta/>

b. Faktor Penyebab Tawuran Antar Warga.

Penyebab tawuran antar warga sangat beragam, mulai dari hal sepele sampai hal-hal serius yang menjerumus kepada tindakan bentrok.

Faktor penyebab tawuran ada dua yaitu:

a) Faktor internal.

Faktor ini biasanya timbul akibat seseorang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang kompleks. kompleks disini adanya perbedaan pandangan, budaya, tingkat ekonomi, dll. situasi inilah yang biasanya menimbulkan tekanan mental pada manusia. Mereka yang tidak dapat menyesuaikan diri biasanya cenderung melarikan diri dari masalah, menyalahkan pihak lain dan menggunakan cara yang singkat untuk memecahkan masalah.

b) Faktor eksternal:

1. Faktor keluarga

Pengaruh buruk keluarga, tingkah laku kriminal dan tindakan asusila. Baik buruknya rumah tangga.

2. Faktor lingkungan.

Ini juga adalah faktor yang mempengaruhi warga untuk tawuran karena jika ada salah satu warga dalam lingkungan tersebut yang menjadi provokator maka warga yang lainnya yang pikirannya dangkal akan ikut dalam tawuran tersebut.

Dampak Tawuran

Tawuran antar warga sangat merugikan banyak pihak. Paling tidak ada 3 katagori dampak negatif dari perkelahian antar warga.

1. warga atau masyarakat (dan keluarganya tentunya) yang terlibat tawuran jelas mengalami dampaknya, contohnya apabila warga tersebut cedera atau bahkan tewas dalam kejadian itu.

2. Rusaknya sarana dan fasilitas umum seperti toko, bus, halte, dll.
3. yang cukup mengkhawatirkan adalah berkurangnya rasa kepercayaan dari pihak lingkungan ia tinggal kepada si pelaku tawuran.

Ada berbagai cara untuk menanggulangi tawuran. Cara-cara tersebut dapat dikelompokkan menjadi 3 yaitu:

- a. Pengajaran, terdiri dari memberikan pendidikan moral melalui orang tua dan acara atau kegiatan sekolah, serta menghadirkan figur atau teladan yang baik seperti seorang guru, seorang orang tua, dan teman atau kerabat yang memiliki kepribadian baik dan kemampuan untuk mengarahkan seseorang untuk berperilaku baik.
- b. Perhatian, orang tua berperan untuk memberikan perhatian lebih kepada anak-anaknya khususnya dalam mengawasi pergaulan mereka.
- c. Mengawas diri, seseorang harus melakukan introspeksi diri untuk mengetahui kelemahan dirinya dan memperbaiki sifat-sifatnya yang tidak baik.²

Defenisi Konflik

Konflik merupakan bagian dari kehidupan umat manusia yang tidak pernah dapat diatasi sepanjang sejarah umat manusia. Berbagai macam keinginan seseorang dan tidak terpenuhinya keinginan tersebut dapat juga berakhir dengan konflik. Perbedaan pandangan antar perorangan juga dapat berakhir dengan konflik.

Selanjutnya jika konflik antar perorangan tidak dapat di atasi secara adil dan proposional, maka hal itu dapat berakhir dengan konflik antar kelompok dalam masyarakat. Persoalan konflik

sering berawal dari persoalan kecil dan sederhana. Pada umumnya konflik diakibatkan oleh perbedaan pendapat, pemikiran, ucapan dan perbuatan.

Suatu konflik bisa berupa sekecil bentuk ketidaksetujuan ataupun sebesar peperangan. Kata konflik menurut bahasa Yunani *configure* dan *conflict* yang berarti saling berbenturan. Arti kata ini menunjuk pada semua bentuk benturan, tabrakan, ketidaksesuaian, ketidakserasian, pertentangan, perkelahian, oposisi, serta interaksi yang antagonis bertentangan (Kartono, 1991).

Soetopo dan Supriyanto (2003) mendefinisikan konflik itu sebagai suatu keadaan dari seseorang atau sekelompok orang dalam suatu sistem sosial yang memiliki perbedaan dalam memandang suatu hal dan diwujudkan dalam perilaku yang tidak atau kurang sejalan dengan pihak lain yang terlibat di dalamnya ketika mencapai tujuan tertentu. Unsurnya meliputi: adanya pertentangan, adanya pihak yang berkonflik, adanya situasi dan proses, serta adanya tujuan dan kebutuhan.³

Konflik didefinisikan sebagai pertentangan yang bersifat langsung dan disadari antara individu-individu atau kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan yang sama.

Hal tersebut disebabkan pihak lawan dianggap sangat penting dalam mencapai tujuan. Hal ini disebabkan karena didalam konflik orientasi kearah pihak lebih penting dari pada objek yang hendak dicapai dalam kenyataan, karena berkembangnya rasa kebencian yang makin mendalam, maka mencapai tujuan seringkali menjadi sekunder sedangkan pihak lawan yang dihadapi jauh lebih penting.

² Penyebab tawuran antar warga. 10 Maret 2016. <http://firstyavishasepti.blogspot.co.id/2013/05/penyebab-tawuran-antar-warga-di-tiap.html> .

³ Wildan Zulkarnain, 2013. *Dinamika Kelompok Latihan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara, hal.128-129

Dalam kamus Bahasa Indonesia, Siti Anniyat Maimunah memberikan pengertian perkelahian dan kelompok adalah: Perkelahian: perihal kelahi, dimana kelahi sendiri berarti :

- a. Pertengkar adu kata-kata
- b. Pertengkar dengan adu kata-kata dan adu tenaga.⁴

Jadi, perkelahian kelompok disini dapat diartikan sebagai pertengkar dengan adu tenaga yang dilakukan oleh sekumpulan orang dengan sekumpulan orang lain.

Perkelahian adalah suatu proses penyerangan atau benturan fisik yang mengakibatkan salah satu atau keduanya (yang terlibat) mengalami luka. Kelompok dalam konteks ini lain dari pada kelompok-kelompok yang umum keberadaannya. Jadi, perkelahian kelompok dapat diartikan sebagai perkelahian yang dilakukan oleh beberapa atau banyak orang yang terhimpun dalam satu atau lebih kelompok.

Perkelahian kelompok merupakan salah satu kejahatan yang sangat sering terjadi diberbagai kota besar di Indonesia yang meresahkan masyarakat dan mengganggu ketertiban umum. Perkelahian antar kelompok juga muncul karena semakin mudarnya fungsi kekerabatan, dimana kelompok ini timbul karena keanggotaannya memiliki pekerjaan yang sejenis karena terjadi persaingan untuk mendapatkan mata pencaharian hidup yang sama.

Secara garis besar konflik yaitu perselisihan atau persengketaan antara dua atau lebih kekuatan baik secara individu atau kelompok yang kedua belah pihak memiliki keinginan untuk saling menjatuhkan atau menyingkirkan atau mengalahkan atau menyisihkan. Dari

pengertian di atas dapat membandingkan bahwa konflik tidak berwujud kekerasan.⁵

Konflik adalah aspek intrinsik dan tidak mungkin dihindarkan dalam perubahan sosial. Konflik adalah sebuah ekspresi heterogenitas, kepentingan, nilai, dan keyakinan yang muncul sebagai formasi baru yang ditimbulkan oleh perubahan social yang muncul bertentangan dengan hambatan yang diwariskan. Namun cara kita menangani konflik adalah persoalan kebiasaan dan pilihan. Adalah mungkin mengubah respon kebiasaan dan melakukan penentuan pilih-pilihan tepat.

a. Dinamika Konflik

Melihat formasi konflik muncul dari perubahan sosial, kemudian membawanya menuju pada proses transformasi konflik kekerasan atau konflik tanpa kekerasan, dan melahirkan perubahan social lebih jauh dimana individu atau kelompok yang ditekan atau disingkirkan dapat muncul untuk mengartikulasikan kepentingan mereka dan menantang norma-norma dan struktur kekuasaan yang ada⁶.

b. Macam-Macam Konflik

1) Konflik Gender

Istilah gender bukan merujuk pada aspek perbedaan jenis kelamin di mana laki-laki ditunjukkan dengan identitas diri dan di mana laki-laki memiliki alat kelamin yang berbeda dengan perempuan, akan tetapi gender lebih berorientasi pada aspek sosiokultural. Status antara laki-laki dan perempuan dimana hak laki-laki lebih didominasi dan perempuan di posisikan di

⁴ Kamus Bahasa Indonesia

⁵ Elly M. Setiadi, Usman Kolip. 2010. *Pengantar*

Sosiologi. Bandung : Kencana. Hal. 359

⁶ Hugh Miall, 2000. *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal. 7

kelompok inferior diterimanya sebagai adikodrati.⁷

2) Konflik Rasial dan Antar Suku

Istilah ras seringkali di identikkan dengan perbedaan warna kulit manusia, di antaranya ada sebagian kelompok manusia yang berkulit putih, sawo matang, dan hitam. Pada masa lalu banyak Negara-negara yang memosisikan masyarakat kulit hitam sebagai masyarakat Negara kelas dua, yang secara politis dan secara yuridis hak-hak kaum kulit hitam sering diabaikan.

3) Konflik antar umat Agama

Secara sosiologis, agama selain dapat dijadikan sebagai alat perekat solidaritas social, tetapi juga bisa menjadi pemicu disintegrasi sosial. Perbedaan keyakinan penganut agama yang menyakini kebenaran ajaran agamanya, dan menganggap keyakinan agama lain sesat telah menjadi pemicu konflik antar penganut agama.⁸

4) Konflik antar golongan

Konflik antar golongan di antaranya dipicu oleh satu golongan tertentu memaksakan kehendaknya kepada kelompok lain untuk melakukan perbuatan yang dikehendaki oleh golongan tersebut. Adapun di pihak lain, golongan merasa terampas kebebasannya hingga melakukan perlawanan yang tidak pernah tercapai kesepakatan di antara golongan tersebut.⁹

5) Konflik kepentingan

Konflik kepentingan identik dengan konflik politik. Realitas politik selalu diwarnai oleh dua kelompok yang memiliki kepentingan yang saling berbenturan. Benturan kepentingan tersebut dipicu oleh gejala satu pihak ingin merebut kekuasaan dan kewenangan di dalam masyarakat, di pihak lain terdapat

kelompok yang berusaha mempertahankan dan mengembangkan kekuasaan dan kewenangan yang sudah ada di tangan mereka.¹⁰

6) Konflik antar Pribadi

Konflik antar individu yaitu konflik sosial yang melibatkan individu di dalam konflik tersebut. Konflik ini terjadi karena adanya perbedaan atau pertentangan atau juga ketidakcocokan antara individu satu dan individu lain. Masing-masing individu bersikukuh mempertahankan tujuannya atau kepentingannya masing-masing. Ada sedikit persamaan antara konflik antar pribadi dan konflik kepentingan, akan tetapi apapun alasannya kedua macam konflik ini dapat dibedakan, sebab konflik kepentingan bisa jadi konflik antar kepentingan kelompok.

7) Konflik antar Kelas Sosial

Konflik yang terjadi antar kelas sosial biasanya berupa konflik yang bersifat vertical; yaitu konflik antara kelas sosial atas dan kelas sosial bawah. Konflik ini terjadi karena kepentingan yang berbeda antar dua golongan atau kelas sosial yang ada.¹¹

8) Konflik antar Negara / Bangsa

Konflik antar Negara yaitu konflik yang terjadi antara dua Negara atau lebih. Konflik antar Negara atau antar bangsa pada masa lalu dipicu oleh adanya nafsu ekspansi Negara-negara (adidaya) kuat ke Negara-negara yang lemah. Di dalam struktur masyarakat dunia yang makin "Moderen" konflik antar Negara atau antar bangsa lebih banyak dipicu oleh faktor ideologi, dan perbatasan Negara. Selain faktor ideologi juga dipicu oleh faktor ekonomi, dimana konflik antar Negara atau antar bangsa yang bersumber pada faktor ekonomi menimbulkan Negara - negara kawasan utara yang di dominasi

⁷ Elly M. Setiadi, Usman Kolip, 2010. *Pengantar Sosiologi*. Bandung : Kencana. Hal. 349

⁸ Ibid. p. 350-351

⁹ Ibid. hal. 352

¹⁰ Ibid. hal. 356

¹¹ Ibid. hal. 357-358

Negara- negara industry maju dan Negara – negara kawasan selatan yang didominasi Negara – negara agraris sedang berkembang¹².

c. Akar penyebab Konflik

Pada dasarnya, secara sederhana penyebab konflik dibagi dua, yaitu:

- 1) Kemajemukan horizontal, yaitu struktur masyarakat yang majemuk secara kultural, seperti suku bangsa, agama ras, dan majemuk secara sosial dalam arti perbedaan pekerjaan dan profesi, seperti petani, buruh, pedagang, pengusaha, pegawai negeri, militer, wartawan, alim ulama, sopir dan cendekiawan. kemajemukan horizontal-kultural menimbulkan konflik yang masing-masing unsur kultural tersebut mempunyai karakteristik sendiri dan masing-masing pengamat budaya tersebut ingin mempertahankan karakteristik budayanya tersebut.
- 2) Kemajemukan vertical, yaitu struktur masyarakat yang terpolarisasi berdasarkan kekayaan, pendidikan, dan kekuasaan.

Adapun penganut teori konflik menjabarkan bahwa penyebab utama konflik adalah adanya perbedaan atau ketimpangan hubungan dalam masyarakat yang memunculkan diferensiasi kepentingan.

Turner menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang memicu terjadinya konflik sosial:

- 1) Ketidak merataan distribusi sumber daya yang sangat terbatas di dalam masyarakat
- 2) Ditariknya kembali legitimasi penguasa politik oleh masyarakat kelas bawah.
- 3) Adanya pandangan bahwa konflik merupakan cara untuk mewujudkan kepentingan.

4) Sedikitnya saluran untuk menampung keluhan-keluhan masyarakat kelas bawah serta lambatnya mobilitas social ke atas.

5) Melemahnya kekuasaan Negara yang disertai dengan mobilisasi masyarakat bawah oleh elite.

6) Kelompok masyarakat kelas bawah menerima ideology radikal.¹³

d. Teory Konflik

1) Teori Konflik Sosial

Teory konflik yaitu salah satu perspektif didalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian atau komponen yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda dimana komponen yang satu berusaha menaklukkan kepentingan yang lain guna memenuhi kepentingannya atau memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

2) Teori Konflik Marx

Marx menjelaskan bahwa: “kehidupan sosial yaitu masyarakat sebagai arena yang di dalamnya terdapat berbagai bentuk pertentangan; Negara dipandang sebagai pihak yang terlibat aktif dalam pertentangan dengan berpihak kepada kekuatan yang dominan; paksaan dalam wujud hukum dipandang sebagai faktor utama untuk memelihara lembaga-lembaga sosial, seperti milik pribadi (property), perbudakan, kapital yang menimbulkan yang ketidak samaan hak dan kesempatan; Negara dan hukum dilihat sebagai alat penindasan yang digunakan oleh kelas yang berkuasa (kapitalis) demi keuntungan mereka; kelas-kelas dianggap sebagai kelompok-kelompok social yang mempunyai kepentingan sendiri yang bertentangan satu sama lain, sehingga konflik tak terelakan lagi.

3) Teori Konflik Jonathan Turner

¹² Ibid. hal. 359

¹³ Ibid. p.360-361

Turner merumuskan bahwa terjadinya konflik dalam sebuah sistem sosial atau masyarakat. Pada akhirnya konflik yang terbuka antara kelompok-kelompok yang bertikai sangat bergantung kepada kemampuan masing-masing pihak untuk mendefinisikan kepentingan mereka secara objektif dan untuk menangani, mengatur, dan mengontrol kelompok itu.

4) Teori konflik Lewis Coser

Teori konflik yang dikemukakan oleh Lewis Coser sering kali disebut teori fungsionalisme konflik, karena ia menekankan fungsi konflik bagi sistem sosial atau masyarakat. Salah satu yang membedakan Coser dari pendukung teori lainnya ialah bahwa ia menekankan pentingnya konflik untuk mempertahankan keutuhan kelompok, padahal pendukung teori konflik lainnya memutuskan analisis mereka pada konflik sebagai penyebab perubahan sosial.¹⁴

e. Langkah Penyelesaian Konflik

Konflik tidak boleh dibiarkan berlarut-larut dan harus diselesaikan secara terbuka. Adapun beberapa langkah dalam penyelesaian konflik secara skematis menurut Chang (1999) yaitu:

1. Mengakui adanya konflik

Langkah ini merupakan langkah awal untuk penyelesaian konflik, sebab jika pemimpin tidak mengakui adanya suatu konflik, maka masalah tidak akan bisa terpecahkan. Kelompok yang dinamis akan membahas konflik secara dini sehingga tidak merupakan penghalang bagi keberhasilan organisasi. Kearifan dari semua pihak, yaitu pemimpin dan para anggota, sangat diperlukan dalam hal ini.

2. Mengidentifikasi konflik

Yang sebenarnya langkah ini dalam kegiatan penelitian sering disebut sebagai identifikasi masalah. Kegiatan ini sangat diperlukan dan memerlukan keahlian

khusus. Sebab konflik dapat muncul dari akar masalah dan juga karena masalah emosi. Sehingga perlu memilah antara masalah inti dengan masalah emosional. Masalah inti adalah masalah yang mendasari suatu konflik (misalnya ketidaksepakatan adanya tugas) sedangkan isu emosional merupakan masalah yang akan memperumit masalah tersebut. Misalnya salah satu anggota mendapat tugas yang penting (masalah inti), dan menyebabkan orang lain merasa tersinggung (masalah emosional). Untuk hal ini maka hendaknya pemimpin mengatasi masalah yang inti terlebih dahulu.

3. Mendengar semua pendapat

Pemimpin melakukan kegiatan sumbang saran dengan melibatkan para anggota yang terlibat konflik untuk mengungkapkan pendapatnya. Dan perlu dihindari pendapat benar atau salah. Artinya, pemimpin menghindari mencari-cari kesalahan orang lain, tetapi ia harus menemukan mana pendapat yang terbaik jika dipandang dari sisi positif. Fokus pembicaraan adalah pada fakta dan perilaku, bukan pada perasaan atau unsur pribadi.¹⁵

4. Mengkaji cara menyelesaikan konflik

Pada kegiatan ini, diskusi terbuka sangat diharapkan. Karena dengan diskusi terbuka bisa memperluas informasi dan alternatif serta bisa mengarahkan pada rasa percaya dan hubungan yang sehat diantara anggota yang terlibat.

5. Kesepakatan tanggung jawab menemukan solusi

Memaksakan kesepakatan akan berakibat fatal. Oleh karena itu, pemimpin harus mendorong para anggota untuk bekerjasama memecahkan permasalahan secara jitu dan membuat semua anggota

¹⁴ Ibid. p. 370

¹⁵ Wildan Zulkarnain. 2013. *Dinamika Kelompok Latihan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara, hal. 142-143

kelompok senang terhadap solusi yang dihasilkan.

6. Menjadwal sesi tindak lanjut mengkaji solusi

Pemberian tanggung jawab untuk melaksanakan komitmen sangat dihargai oleh para anggota. Sehingga mengkaji solusi sangat diperlukan untuk mengetahui tingkat efektifitas solusi yang telah diberikan.¹⁶

f. Dampak Konflik

Adapun dampak negatif yang ditimbulkan oleh konflik sosial adalah sebagai berikut :

- 1) Konflik dapat menimbulkan keretakan hubungan antara individu dan kelompok.
- 2) Konflik menyebabkan rusaknya berbagai harta benda dan jatuhnya korban jiwa.
- 3) Konflik menyebabkan adanya perubahan kepribadian.
- 4) Konflik menyebabkan dominasi kelompok pemenang.¹⁷

Para pakar teori telah mengklaim bahwa pihak-pihak yang berkonflik dapat menghasilkan respon terhadap konflik menurut sebuah skema dua-dimensi; pengertian terhadap hasil tujuan kita dan pengertian terhadap hasil tujuan pihak lainnya. Skema ini akan menghasilkan hipotesa sebagai berikut:

- 1) Pengertian yang tinggi untuk hasil kedua belah pihak akan menghasilkan percobaan untuk mencari jalan keluar yang terbaik.
- 2) Pengertian yang tinggi untuk hasil kita sendiri hanya akan menghasilkan percobaan untuk "memenangkan" konflik.

3) Pengertian yang tinggi untuk hasil pihak lain hanya akan menghasilkan percobaan yang memberikan "kemenangan" konflik bagi pihak tersebut.

4) Tiada pengertian untuk kedua belah pihak akan menghasilkan percobaan untuk menghindari konflik.¹⁸

1. Masyarakat

Istilah yang paling lazim dipakai untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari, adalah masyarakat. Dalam bahasa Inggris disebut *Society*, sedangkan dalam bahasa Arab disebut *Syareha*, artinya ikut berpartisipasi dan bergaul.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa:

“Masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama atau kelompok orang yang merasa memiliki bahasa bersama, yang merasa termasuk kelompok itu, atau yang berpegang pada bahasa standar yang sama”.¹⁹

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa : “Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling “bergaul”. Atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana agar warganya dapat saling berinteraksi”.²⁰

Adanya prasarana untuk berinteraksi menyebabkan warga dari suatu kelompok manusia itu saling berinteraksi. Sebaliknya, bila hanya adanya suatu

¹⁶ Ibid. hal .144
¹⁷

<http://www.psychologymania.com/2012/10/dampak-konflik-sosial.html?m=1>. Diakses pada tanggal 5 juni 2016

¹⁸ Syamsuddin Pasamai. 2014. *Sosiologi dan Sosiologi Hukum*. Makassar: Anggota IKAPI, Hal. 339

¹⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga Cetakan Kedua*. 2005 Jakarta :Balai pustaka, Hal. 721

²⁰ Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta, Hal.116

potensi untuk berinteraksi saja belum berarti bahwa warga dari suatu kesatuan manusia itu benar-benar akan berinteraksi. Yang bergaul atau berinteraksi itu merupakan masyarakat, karena suatu masyarakat harus mempunyai suatu ikatan yang lain yang khusus.

Ralph Linton mengemukakan bahwa: “Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggapnya sebagai suatu kesatuan sosial dengan batasan-batasan yang dirumuskan dengan jelas.”²¹

Berbicara mengenai masyarakat berarti kita akan membicarakan mengenai sekelompok masyarakat sosial yang mendiami suatu tempat yang akan melahirkan suatu tatanan atau struktur sosial sehingga menciptakan suatu ikatan hukum yang mengatur masyarakat tersebut.

Nasution menjelaskan bahwa “Masyarakat terdiri atas sekelompok manusia yang menempati daerah tertentu, menunjukkan integrasi berdasarkan pengalaman bersama berupa kebudayaan, memiliki sejumlah lembaga yang melayani kepentingan bersama, mempunyai kesadaran akan kesatuan tempat tinggal dan bila perlu dapat bertindak bersama”.²²

Selain itu Abu Ahmadi mengemukakan bahwa: “Masyarakat adalah manusia dengan sadar menghubungkan sikap tingkah laku dan perbuatannya dengan individu –individu lainnya. Sehingga terbentuklah suatu kelompok yang besar dan apabila kelompok-kelompok itu berjalan constant”.²³

Kehidupan manusia adalah kehidupan sosial, kehidupan manusia “berwatak sosial”. Dengan kata lain, masyarakat adalah sekumpulan manusia yang karena tuntutan kebutuhan dan pengaruh keyakinan, pikiran, serta ambisi tertentu dipersatukan dalam kehidupan kolektif.

Menurut Ralph Linton mengemukakan bahwa: “Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya akan suatu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu”.²⁴

Selanjutnya Nazili Shaleh Ahmad menjelaskan bahwa:

“Sekumpulan orang yang saling tolong menolong dalam kehidupannya sesuai dengan system yang menentukan berbagai hubungan mereka dengan bagian lainnya dalam rangka merealisasi tujuan-tujuan tertentu dan menghubungkan mereka dengan sebagian lainnya dengan beberapa ikatan spiritual maupun material”.²⁵

Sebagai makhluk sosial manusia menjalani kehidupannya sangat tergantung kepada orang lain disebabkan manusia hidup bersama, saling berinteraksi untuk mempertahankan hidup. Sehingga manusia mencoba menyusun kehidupannya dalam suatu kelompok yang terorganisir dan itulah yang disebut masyarakat.

Suatu kelompok hanya dapat kita namakan masyarakat apabila kelompok tersebut memenuhi keempat kriteria, atau bila kelompok tersebut dapat bertahan stabil untuk beberapa generasi walaupun

²¹ Esti Ismawati. 2002. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta : Ombak. Hal 46

²² Nasution. 2009. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 150

²³ Abu .Ahmadi. 1995. *Ilmu Sosial Dasar* .Semarang :Rineka Cipta Hal. 106

²⁴ Kaharuddin. 2004. Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Forum Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Kantibmas) di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto. Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial (Universita Negeri Makassar). Hal 10.

²⁵ Nazili shaleh Ahmad. 2011. *Pendidikan dan Masyarakat*. Yogyakarta: Sabda Media. Hal. 54-55

sama sekali tidak orang atau kelompok lain di luar kelompok tersebut.

Seperti yang dikemukakan Marion Levy dalam Nurani Soyomukti bahwa:

“Empat kriteria yang perlu dipenuhi agar suatu kelompok dapat disebut masyarakat, yaitu: (1) kemampuan bertahan melebihi masa hidup seorang individu; (2) rekrutmen seluruh atau sebagian anggota melalui reproduksi; (3) kesetiaan pada suatu “system tindakan utama bersama, (4) adanya system tindakan utama bersifat “swasembada”²⁶.

Masyarakat tersusun dari individu-individu. Jika tidak ada individu, maka tidak ada masyarakat. Jadi karakter susunan masyarakat dan bagaimana hubungan antara masyarakat dan manusia (individu). Dalam hal ini, dapat dilihat teori-teori berikut ini:

- a. Teori Pertama, susunan masyarakat tidaklah riil. Dengan kata lain, sesungguhnya tidak terjadi persenyawaan.
- b. Teori Kedua, kendatipun masyarakat bukanlah senyawa yang riil sebagaimana senyawa-senyawa alamiah lainnya, tetapi masyarakat merupakan senyawa sintesis.
- c. Teori Ketiga, masyarakat merupakan senyawa yang riil, seperti senyawa alamiah lainnya. Namun, masyarakat merupakan kombinasi pikiran, emosi, hasrat, kehendak, dan budaya.
- d. Teori Keempat, masyarakat adalah senyawa riil dan senyawa yang memiliki aras kesempurnaan yang tinggi.²⁷

Pada dasarnya teori-teori mengenai karakter susunan masyarakat dan bagaimana hubungan antara masyarakat

dan manusia (Individu) yaitu mengenai masyarakat riil yang fundamentalitas individual, yang mempunyai ikatan fisik dan masyarakat sama-sama fundamental. Serta memiliki hati nurani.

Cara terbentuknya masyarakat:

1. Masyarakat dapat terbentuk secara sengaja atau dipaksa. Misalnya suatu masyarakat atau Negara yang sengaja dibentuk, transmigrasi. Masyarakat pengungsi terbentuk karena dipaksa.
2. Masyarakat terbentuk dengan sendirinya, misalnya suku terasing, kelompok etnis dan sebagainya. Kemudian masyarakat budi daya terbentuk, karena ada hubungannya dengan lapangan usaha. Misalnya tani, industry, dan nelayan. Ada juga masyarakat yang terbentuk, karena kepercayaan atau agama, sehingga ada masyarakat Muslim, Nasrani, Budha dan sebagainya.

Tujuan Masyarakat yaitu :

2. Untuk membangun rasa senasib dan sepenanggungan di antara mereka, khususnya manusia Indonesia yang mewujudkan rasa persatuan.
 3. Agar tertanam rasa toleransi di antara mereka, seseorang hanya mempunyai arti bilamana ia menjadi bagian dalam kelompok.
 4. Agar timbul kesadaran bahwa di antara mereka terdapat saling ketergantungan yang berkaitan dengan kepedulian sosial.
- a. Sifat Sistem Lapisan Masyarakat

Di dalam suatu masyarakat dapat bersifat tertutup (closed social stratification) dan terbuka (open social stratification). System lapisan yang bersifat tertutup membatasi kemungkinan pindahnya seseorang dari satu lapisan ke lapisan yang lain, baik yang merupakan gerak ke atas atau ke bawah. Di dalam system yang demikian, satu-satunya jalan

²⁶Nurani Soyomukti. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media Hal. 54

²⁷ Murtadha Muthahhari. 2012. *Masyarakat & Sejarah*. Yogyakarta : Rausyanfikir Institute. Hal 13

untuk menjadi anggota suatu lapisan dalam masyarakat adalah kelahiran.

b. Kelas – kelas dalam Masyarakat

Kelas sosial yaitu semua orang dalam keluarga yang sadar akan kedudukannya di dalam suatu lapisan, sedangkan kedudukan mereka itu diketahui serta diakui oleh masyarakat umum.

Joseph Schumpeter mengatakan bahwa:

“Kelas- kelas dalam masyarakat terbentuk karena diperlukan untuk menyesuaikan masyarakat dengan keperluan-keperluan yang nyata. Makna kelas dan gejala-gejala kemasyarakatan lainnya hanya dapat dimengerti dengan benar apabila diketahui riwayat terjadinya”.²⁸

Definisi lain dari kelas sosial adalah berdasarkan kriteria tradisional, yaitu:

- 1) Besar atau ukuran jumlah anggota-anggotanya,
- 2) Kebudayaan yang sama, yang menentukan hak-hak dan kewajiban warganya,
- 3) Kelanggengan,
- 4) Tanda-tand/lambang-lambang yang merupakan ciri-ciri khas,
- 5) Batas-batas yang tegas
- 6) Antagonism tertentu.

c. Dasar Lapisan Masyarakat

1) Ukuran kekayaan

Barang siapa yang memiliki kekayaan paling banyak termasuk dalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut, misalnya, dapat dilihat pada bentuk rumah yang bersangkutan, mobil pribadi, cara-cara mempergunakan pakaian serta bahan pakaian yang dipakai, kebiasaan untuk berbelanja barang-barang yang mahal.

2) Ukuran kekuasaan

Barang siapa yang memiliki kekuasaan atau yang mempunyai

wewenang terbesar menempati lapisan atas.

3) Ukuran kehormatan.

Ukuran kehormatan tersebut mungkin terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan dan kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapat tempat yang teratas.

4) Ukuran ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan ini sebagai ukuran dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan.

Ukuran di atas tidaklah bersifat limitatif karena masih ada ukuran-ukuran lain yang dapat digunakan.

Unsur-unsur Lapisan Masyarakat

Hal yang mewujudkan unsur dalam teori sosiologi tentang sistem lapisan masyarakat adalah kedudukan (*status*) dan peranan (*Role*). Kedudukan dan peranan merupakan unsur-unsur baku dalam sistem lapisan, dan mempunyai arti yang penting bagi sistem sosial. Sistem sosial adalah pola-pola yang mengatur hubungan timbal balik antar individu dalam masyarakat dan antara individu dengan masyarakatnya, dan tingkah laku individu-individu tersebut.

Dalam hubungan-hubungan timbal balik tersebut, kedudukan dan peranan individu mempunyai arti yang penting karena langgengnya masyarakat tergantung pada keseimbangan kepentingan-kepentingan individu tersebut. Untuk mendapatkan gambaran yang agak mendalam, kedua hal tersebut akan dibicarakan tersendiri dibawah ini.

Masyarakat pada umumnya mengembangkan dua macam kedudukan, yaitu sebagai berikut:

1. *Ascribed Status*, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran, misalnya kedudukan anak seorang bangsawan adalah bangsawan pula.

²⁸Soerjono Soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo persada, Hal.205

2. *Achieved status*, yaitu kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini tidak diperoleh atas dasar kelahiran. Akan tetapi, bersifat terbuka bagi siapa saja, tergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuan-tujuannya. Misalnya, setiap orang dapat menjadi hakim asalkan memenuhi persyaratan tertentu.²⁹

Dasar Hukum

Beberapa pasal dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) yang dapat dikenakan sanksi pidana pada pelaku perkelahian warga, salah satunya adalah Pasal 358 KUHP.

Pasal 358 KUHP menegaskan:

“Barang siapa dengan sengaja turut serta dalam penyerangan atau perkelahian yang dilakukan oleh beberapa orang, maka selain dari pada tanggung jawab masing-masing terhadap apa yang khusus dilakukan olehnya, diancam”.³⁰

- 1) Pidana penjara paling lama dua tahun delapan bulan, bila akibat penyerangan atau perkelahian itu ada yang luka-luka berat.
- 2) Pidana penjara paling lama empat tahun, bila akibatnya ada yang mati.

Terlebih dahulu penulis menjelaskan perbedaan hakiki antara penyerangan pada perkelahian. Menurut M. Sudrajat Bassar (Tubagus, 2001:23) penyerangan berbeda dengan perkelahian. Penyerangan berarti suatu perkelahian dimana salah satu pihak ada yang memulai, sementara perkelahian adalah suatu pertengkaran dimana kedua belah pihak yang terlibat sama-sama saling memulai.

Pasal 358 KUHP sebagai dasar hukum bagi tindak pidana kejahatan perkelahian

antara warga ataupun penyerangan yang dilakukan oleh beberapa orang yang akibatnya ada korban disalah satu atau kedua belah pihak, dimana korban tersebut menderita luka parah atau mati. Begitu banyaknya orang yang terlibat (*massa*), sehingga tidak dapat diketahui siapa yang telah melukai atau membunuh orang itu.

Mereka yang terlibat atau melibatkan diri dalam perkelahian ataupun penyerangan kelompok, selain dapat didakwa dengan Pasal 358 KUHP juga dapat pula dikenakan pasal-pasal mengenai penganiayaan dan pembunuhan bila mana diantara mereka tersebut ada diketahui atau dapat dibuktikan sebagai pelaku yang menyebabkan orang lain (*lawannya*) luka parah atau meninggal.

Meninjau Pasal 358 KUHP lebih jauh yang diatur dalam pasal tersebut adalah akibat yang ditimbulkan dari perbuatan atau tindakan penyerangan atau perkelahian antar warga. Luka parah dan meninggalnya orang suatu akibat yang harus dikenakan hukuman. Mereka yang terlibat dengan maksud hendak melindungi pihak yang lemah atau memisahkan perkelahian antara warga itu oleh undang-undang tidak dapat dikategorikan sebagai turut serta dalam perkelahian atau penyerangan.

Seperti diketahui bersama bahwa suatu proses penyerangan maupun perkelahian antar warga dengan sendirinya telah direncanakan dan spontanitas, artinya usulan yang ada sifatnya spontanitas kemudian mereka yang terlibat maupun melibatkan diri melakukan perencanaan untuk mengadakan penyerangan atau perkelahian dengan warga lainnya.

Perkelahian antar warga dapat pula dikenakan Pasal 170 KUHP yang menegaskan sebagai berikut : “Barang siapa secara terang-terangan dan secara bersama-sama menggunakan kekerasan terhadap orang atau barang, diancam

²⁹ Soerjono Soekanto.1982. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta :PT RajaGrafindo Persada, Hal. 209

³⁰ KUHP Pasal 358

dengan pidana penjara paling lama lima tahun enam bulan”. Yang bersalah diancam.

1. Dengan pidana penjara paling lama tujuh tahun, bila ia dengan sengaja menghancurkan barang atau bila kekerasan yang dilakukan itu mengakibatkan luka-luka”.
2. Dengan pidana penjara paling lama sembilan tahun, bila kekerasan itu mengakibatkan luka berat.
3. Dengan pidana penjara paling lama dua belas tahun, bila kekerasan itu mengakibatkan kematian.

Kerangka Konsep

Hukum merupakan alat kontrol warga yang diharapkan dapat memberikan rasa keadilan demi terwujudnya cita hukum. Namun, Kondisi riil dalam warga hukum belum dapat semaksimal mungkin menciptakan dan memenuhi rasa keadilan warga, akibatnya lembaga-lembaga hukum beserta semua komponen yang berwenang dalam hal ini kehilangan kepercayaan sebagai wadah tegaknya hukum.

Masalah Tawuran antar warga merupakan suatu kondisi yang sangat mengkwatirkan. Khususnya di Kelurahan Rappojawa sering kali terjadi berulang kali Tawuran yang akibatnya menimbulkan kerusakan ataupun korban luka-luka

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana Tawuran antar warga di kelurahan Rappojawa bisa terjadi, dampak dari tawuran antar warga dan upaya penyelesaiannya tawuran antar warga di kelurahan Rappojawa kecamatan Tallo. Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus, untuk menyelidiki secara cermat dan memahami peristiwa tawuran antar warga di kelurahan Rappojawa kecamatan Tallo.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelurahan Rappojawa kecamatan Tallo kota Makassar atau daerah hukum Polsek Tallo. Pemilihan kelurahan Rappojawa kecamatan Tallo sebagai lokasi penelitian didasarkan atas beberapa pertimbangan tertentu. Pertimbangan pertama adalah seringnya terjadi tawuran di kelurahan Rappojawa kecamatan Tallo. Entah apa yang menjadi penyebab terjadinya tawuran secara berulang-ulang antar warga di kelurahan Rappojawa kecamatan Tallo.

Alasan lain yang tidak kalah pentingnya dan pertimbangan yang lebih mendasar dalam pemilihan lokasi penelitian ini, pertimbangan tersebut ialah unsur keterjangkauan lokasi penelitian oleh peneliti, baik dilihat dari segi tenaga, dana maupun dari segi efisiensi waktu. Pelaksanaan penelitian di lokasi yang dipilih tidak menimbulkan masalah dalam kaitannya dengan kemampuan tenaga peneliti, itu dikarenakan lokasi penelitian merupakan daerah yang ada di kota Makassar.

Kecamatan Tallo sebagai salah satu dari empat belas kecamatan yang ada di kota Makassar, mempunyai peranan penting dalam pengembangan kota Makassar. Dengan luas $\pm 8,75 \text{ km}^2$, kecamatan Tallo merupakan kecamatan yang paling utara dikota Makassar, dengan jumlah penduduk kurang lebih $\pm 135,000$ jiwa, 15 kelurahan serta 78 RW dan 467 RT dengan penduduk yang Heterogen. Kecamatan Tallo mempunyai potensi yang besar, di tandai dengan adanya makam Raja-Raja Tallo, dan makam Datuk Ribandang di sunassara sebagai tanda awal berdirinya atau menyebar agama islam pertama di Makassar sekitar Tahun 1670-an.

Adapun jumlah penduduk Kecamatan Tallo berdasarkan hasil registrasi penduduk yaitu :

Table 1. jumlah penduduk kecamatan Tallo kota Makassar

No	Nama kelurahan	Julah penduduk
1	La'latang	1.046
2	Wala-walaya	2.047
3	Rappojawa	6483
4	Kalukuang	1.311
5	Pulau lakkang	261
6	Rappokalling	3.783
7	Tammua	2.459
8	Tallo	2.064
9	Lembo	2.915
10	Suwangga	2.457
11	Ujungpandang baru	1.135
12	Pannampu	4.561
13	Bungaeja beru	2.581
14	Buloa	1.953
15	Kalukubodoa	5.201

Sumber: Kantor Camat kecamatan Tallo Tahun 2015

1. Keadaan Wilayah dan Topografi Kelurahan Rappojawa

Kelurahan Rappojawa merupakan salah satu dari 15 kelurahan yang ada di Kecamatan Tallo, tepatnya di jalan Ardengujung dengan luas wilayah 0,14 km², yang terdiri dari jumlah RW sebanyak 5 dan jumlah RT sebanyak 41. Kelurahan Rappojawa juga memiliki suhu udara rata-rata harian 31,4°C, dengan curah hujan 28,58 mm dengan jumlah bulan hujan 4 bulan.

Gambar 2. Kantor Lurah Rappojawa kecamatan Tallo.

Adapun wilayah administrasi Kelurahan Rappojawa Kecamatan Tallo memiliki batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Karuwisi Utara kecamatan panakukang.

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Walawalaya Kecamatan Tallo.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan La'latang Kecamatan Tallo.

Jarak tempuh dari Kelurahan Rappojawa ke Ibu Kota Kecamatan sejauh 2 Km dengan Jarak tempuh Ke Ibu Kecamatan dengan Kendaraan Bermotor selama 10 menit, Sedangkan lama jarak tempuh dari kelurahan Bara-Baraya Timur Ke Ibu Kota Provinsi sejauh 5 Km, dengan jarak tempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor selama 1 jam.

2. Keadaan Penduduk

Data yang disajikan pada bagian ini adalah jumlah penduduk di Kelurahan Rappojawa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Jumlah Penduduk di Kelurahan Rappojawa Kecamatan Tallo.

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	3365
2	Perempuan	3118
Total		6483

Sumber: Kantor Kelurahan Rappojawa Tahun 2015

Berdasarkan tabel 2, nampak jumlah penduduk Kelurahan Rappojawa Kecamatan Tallo sebanyak 6483 Jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 3365 dan perempuan 3118 yang tersebar di 5 RW dan 41 RT dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) 1529.

3. Komposisi penduduk berdasarkan Agama

Agama merupakan bagian terpenting dalam kehidupan bermasyarakat untuk menjaga keteraturan sosial. Untuk mengetahui keadaan masyarakat kelurahan Rappojawa kecamatan Tallo berdasarkan keyakinan atau agama yang dianutnya dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 3. Komposisi penduduk berdasarkan agama

NO	Agama	Laki-laki	Perempuan
1	Islam	3363	3116
2	Kristen Katolik	-	-
3	Kristen Protestan	2	2
4	Hindu	-	-
5	Budha	-	-
6	Konghucu	-	-
	Jumlah	3365	3118

Sumber : Kantor Lurah Rappojawa Tahun 2015

Berdasarkan tabel 3, nampak jumlah penduduk Kelurahan Rappojawa Kecamatan Tallo di tahun 2015 yang memeluk agama islam yang terdiri dari laki-laki sebanyak 3363 dan perempuan 3116 yang tersebar di 5 RW dan 41 RT sedangkan yang memeluk agama Kristen Protestan sebanyak laki-laki 2 dan perempuan 2 Tahap – Tahap Kegiatan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua tahap penelitian:

1. Tahap persiapan penelitian, dimana peneliti menyusun rancangan penelitian dengan mengkaji beberapa literatur yang berhubungan dengan fenomena yang akan diteliti. Pada tahap ini juga peneliti mempersiapkan dan membuat pedoman wawancara terstruktur. Pedoman wawancara terstruktur yang telah disusun berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang dalam

wawancara. Tahap selanjutnya yaitu peneliti membuat pedoman observasi yang disusun berdasarkan hasil yang diperoleh selama wawancara.

2. Tahap pelaksanaan penelitian, pada tahap ini penelitian dimulai dengan pengajuan surat izin penelitian di BKPM, setelah ada persetujuan dari BKPM selanjutnya peneliti mengajukan surat izin penelitian di kantor Balaikota Makassar selanjutnya peneliti mengajukan surat izin meneliti ke kantor kecamatan Tallo kemudian ke kantor kelurah Rappojawa dan Polsek Tallo. Peneliti melakukan penelitian pendahuluan mengenai data-data yang menyangkut tentang kelurahan Rappojawa Kecamatan Tallo. Setelah data-data dianggap cukup selanjutnya mengajukan permohonan kepada kepada Tokoh Masyarakat, Pelaku dan Masyarakat biasa untuk bersedia melakukan wawancara. Wawancara dilakukan setelah mendapat persetujuan dari pihak yang ingin di wawancara. Setelah melakukan wawancara langkah selanjutnya dengan mengobservasi apakah informasi yang diberikan informan betul-betul sesuai dengan yang ada dilapangan. Terakhir memantapkan data-data dan mengkaji hasil temuan di lapangan.

Deskripsi Fokus

Untuk menghindari adanya penafsiran yang keliru terhadap variabel penelitian ini, maka akan dipaparkan definisi operasional variabel sebagai pegangan bagi peneliti dalam pengumpulan data.

Mengingat penelitian hanya menggunakan variabel tunggal maka yang didefinisikan dalam penelitian ini yaitu:

Tawuran yang dimaksud adalah perselisihan atau pertikaian yang terjadi berkelompok antar warga disertai dengan tindakan anarkis seperti melempar batu, menggunakan senjata tajam seperti busur dan parang.

Dampak yang dimaksud adalah kerusakan yang ditimbulkan dari tawuran antar warga. Seperti kendaraan yang terparkir di jalan, rumah warga dan fasilitas umum.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan yaitu Data Kualitatif yaitu data yang dikumpulkan dalam bentuk informan dari pihak-pihak yang ada kaitannya dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan mengenai apakah yang menyebabkan terjadinya tawuran antar warga, apa dampak yang ditimbulkan dari tawuran antar warga dan upaya penyelesaian tawuran antar warga di kelurahan Rappojawa. Dalam hal ini tokoh masyarakat, pelaku, masyarakat biasa dan pihak kepolisian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi kedalam dua kategori, yaitu :

1. Sumber data primer, yaitu sumber data utama yang dapat dijadikan jawaban terhadap masalah penelitian. Sumber data primer yang dimaksudkan adalah informan. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah lima tokoh masyarakat, empat masyarakat biasa dan dua pelaku tawuran. Penetapan informan tersebut dilakukan dengan cara teknik snowbal, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan siapa yang direkomendasikan oleh narasumber sebelumnya, yang berpotensi memberikan keterangan sebagai sumber data dan berhenti jika telah menemukan jawaban yang sama. Kita memilih orang sebagai sampel dengan memilih orang yang benar-benar mengetahui atau memiliki kompetensi dengan topik penelitian kita.
2. Sumber data sekunder, yaitu berupa dokumen. Dokumen merupakan catatan

peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu Dokumentasi

Instrument Penelitian

Sesuai dengan pendekatan penelitian, maka instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai key instrument atau alat peneliti utama. Pencari tahu alamiah dalam pengumpulan data lebih banyak bergantung pada diri peneliti sebagai alat pengumpul data. Ini berarti peneliti harus bisa mengungkap makna, berinteraksi dengan keadaan di sekitar tempat penelitian. Oleh karena itu kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak diperlukan sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian kualitatif yang peneliti harus menciptakan hubungan baik dengan subyek penelitian.

Jadi, instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) instrument utama yakni peneliti, karena dalam penelitian kualitatif kedudukan peneliti sebagai perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitian; (2) alat perekam yang berfungsi sebagai alat bantu; (3) beberapa alat tulis.

Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini guna untuk memudahkan pengumpulan data sesuai dengan yang dibutuhkan, maka digunakan beberapa teknik pengumpulan data yang mendukung antara lain :

1. Observasi

Metode ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran langsung masalah yang diteliti dengan cara mengamati secara langsung saat terjadi tawuran

2. Wawancara

Dalam kegiatan wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada Pelaku Tawuran, Masyarakat Biasa, Tokoh Masyarakat, Kepolisian untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan perihal Tawuran antara warga di kelurahan Rappojawa kecamatan Tallo dengan mengajukan berbagai pertanyaan secara langsung kepada responden sesuai dengan instrument wawancara yang telah di rancang sebelumnya.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang ada, melalui teknik pengumpulan data lainnya yaitu dengan mengadakan pencatatan dengan jumlah dokumen yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini.

Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam suatu penelitian, validitas data mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menentukan hasil akhir suatu penelitian sehingga untuk mendapatkan data yang valid diperlukan suatu teknik untuk memeriksa keabsahan suatu data. Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data:

1. Ketekunan pengamatan, yaitu peneliti melakukan pengamatan yang cermat dan berkesinambungan mengenai fenomena yang diteliti. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan kredibilitas data yang diperoleh sehingga peneliti dapat mendeskripsikan secara akurat dan sistematis mengenai hal yang diteliti.
2. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi

yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

3. Menggunakan bahan referensi yaitu dalam penelitian ini untuk mendukung dan membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Kami akan memberikan data dokumentasi berupa foto-foto hasil observasi.

Analisis Data

Analisis mempunyai kedudukan yang sangat penting, dilihat dari tujuan penelitian. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Deskriptif kualitatif. Dimana melalui analisis ini, penelitian mengungkap fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi serta menyajikan apa adanya sesuai dengan kondisi dan keadaannya yang berkenaan dengan “Tawuran Antar Warga di Kelurahan Rappojawa Kecamatan Tallo”

Hasil Penelitian

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya dan sesuai dengan judul penelitian, yaitu studi tentang tawuran antar warga di kelurahan Rappojawa kecamatan Tallo, yang bertujuan untuk mengetahui penyebab tawuran ,dampak tawuran dan upaya penyelesaian tawuran antar warga di kelurahan Rappojawa. Populasi dalam penelitian ini adalah Masyarakat biasa yang tinggal di jln ardengunjung dan regge kelurahan Rappojawa kecamatan Tallo, Ketua RT, Ketua RW Pelaku tawuran dan aparat penegak hukum. Pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan wawancara.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Tawuran antar warga di kelurahan Rappojawa Kecamatan Tallo sudah lama terjadi. Untuk lebih jelasnya maka hasil penelitian ini dapat kita lihat di bawah ini.

1. Penyebab Terjadinya Tawuran Antar Warga di Kelurahan Rappojawa Kecamatan Tallo.

Penyebab terjadinya tawuran antar warga di setiap daerah akan berbeda-beda karena setiap daerah mempunyai kebudayaan yang berbeda dan tidak adanya kepatuhan terhadap aturan yang diberlakukan pemerintah. Salah satunya di kelurahan Rappojawa kecamatan Tallo bahwa penyebab tawuran yaitu:

1. Karena masalah individu

Sebagaimana yang di ungkapkan salah seorang pelaku tawuran di kelurahan Rappojawa Piyu mengungkapkan bahwa : “Selama ini tawuran sering terjadi, kira-kira sudah puluhan kali di Kelurahan Rappojawa Kecamatan Tallo. Sejak saya masih SMP, Tawuran ini terjadi banyak penyebabnya, biasanya karena adanya masalah yang timbul dari salah satu teman, seperti adanya teman yang dipukuli di luar, maka kami tidak terima, kami melakukan penyerangan dengan menyerang kelompok mereka dengan lemparan batu atau anak panah dan senapan angin, kalau mereka tidak terima dengan serangan kami maka giliran mereka yang melakukan penyerangan”.³¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa tawuran antar warga terjadi karena adanya masalah kecil antar individu yang tidak bisa diterima dalam kelompoknya, sehingga masalah kecil tersebut diperbesar dan melibatkan banyak orang ataupun kelompok itu sendiri. Salah seorang pelaku juga menambahkan bahwa: “Tawuran terjadi jika salah satu kelompok

yang ingin menyerang di ketahui oleh kelompok yang akan diserang. Jika penyerangan tidak di ketahui oleh kelompok yang akan diserang maka kelompok tersebut mengamankan diri karena tidak ada persiapan, kemudian esok harinya baru melakukan penyerangan setelah persiapan senjata selesai. Pelaku tawuran dominan oleh remaja yang berumur belasan tahun dan anak mudah yang belum punya pekerjaan dan putus sekolah”.

Berdasarkan wawancara terhadap pelaku tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyebab tawuran tersebut karena masalah kecil yang diperbesar-besarkan dan masalah antar-individu yang dijadikan masalah kelompok. Selain alasan tersebut masalah di atas dapat terjadi dikarenakan mereka mengkonsumsi minuman-minuman keras dan obat-obatan yang berlebihan.

Selain melakukan wawancara dengan piyu dan dede sebagai pelaku, mengenai penyebab terjadinya tawuran di kelurahan Rappojawa kecamatan Tallo, peneliti juga melakukan wawancara dengan masyarakat yang berada di kelurahan Rappojawa yang peneliti anggap bahwa masyarakat tersebut selalu menyaksikan terjadinya tawuran.

karena minum-minuman keras
Sebagaimana diungkapkan Mba Jum selaku masyarakat Regge.

“Saya tidak tahu awal penyebab terjadinya tawuran di daerah ini, tetapi selama saya tinggal disini hampir tiap bulan suci Ramadhan terjadi tawuran. Kalau anak mudah sudah kumpul hapy-hapy seperti bernyanyi bersama, main kartu dan bahkan minum-minuman keras. Kemudian tidak lama terdengar suara teriakan dari warga dan suara lemparan batu. Biasanya terjadi sekitar jam satu malam sampai polisi datang. Tetapi kadang polisi sudah datang, pelaku tawuran sudah lari mengamankan

³¹ Piyu.wawancara. 9 April 2016

diri, sehingga polisi kesulitan mencari pelaku tawuran tersebut.”³²

Sedangkan pak udhin memberikan keterangan terkait penyebab terjadinya tawuran yaitu menyatakan bahwa:

“Ditahun 2013-2015 tawuran sering terjadi mungkin sudah puluhan kali di kelurahan Rappojawa. Yang jadi motif tawuran selama ini berbeda-beda tapi pada intinya dendam lama, karena tidak terima dengan perlakuan kelompok yang lain, maka melakukan pembalasan. Sehingga mereka bergantian saling menyerang karena tidak ada yang mau mengalah. Adanya pemukulan terhadap kelompok lain yang menimbulkan terjadinya tawuran secara berulang-ulang di kelurahan Rappojawa”.

³³

Pendapat lain dikemukakan oleh salah seorang tokoh masyarakat Bapak Jafar menyatakan bahwa :

“Tawuran di kelurahan ardengnungjung sudah sering terjadi, paling sering terjadi di tahun 2013-2015. Baik itu tawuran antara anak ardengnungjung dengan regge, atau anak ardengnungjung dengan anak wala-walayya tapi paling sering terjadi tawuran antara anak regge dengan ardengnungjung. Penyebabnya sepele, berawal dari bercanda lalu ada yang tersinggung, ada yang lewat dengan gas-gas motor lalu di hadang, dipukuli di luar sehingga tidak terima di pikuli dan memanggil teman-temannya untuk melakukan penyerangan atau biasa disebut tawuran sebagai aksi balasan karena ada kelompok yang temanya dipukuli dan mengakibatkan tawuran terus berulang-ulang terjadi karena aksi saling balas, jadi, tawuran sering terjadi karena sudah ada dendam lama di antara mereka yang awalnya hanya masalah individu yang diperbesar-besarkan”.³⁴

³² Mba Jum. Wawancara. 16 April 2016

³³ Pak. Udhin. Wawancara. 20 April 2016

³⁴ Pak. Jafar. Wawancara. 20 April 2016

Peneliti juga melakukan wawancara dengan warga jl. Ardengnungjung kelurahan Rappojawa kecamatan Tallo lorong 1 Peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui penyebab terjadinya tawuran antar warga di kelurahan Rappojawa kecamatan Tallo. Ibu dame warga jl. Ardengnungjung lorong 1 mengatakan bahwa: “Tawuran yang terjadi di kelurahan Rappojawa dilakukan oleh anak mudah yang usianya masih belasan tahun, dua puluh tahun bahkan ada orang tua, Namun ada orang tua ikut tawuran karena menjaga rumah mereka agar tidak terkena lemparan batu. Yang ikut tawuran mereka yang rata-rata tamatan SMP dan tidak punya pekerjaan, yang malamnya berkumpul-kumpul di lorong dan di pagi hari mereka tidur. Dari kumpul-kumpul sambil menyanyi-menyanyi itu biasanya timbul permasalahan dan mengakibatkan pemukulan”.³⁵ Apa yang dikemukakan oleh ibu Dame sama dengan keterangan yang diberikan oleh ibu Aji Dina bahwa tawuran kebanyakan dilakukan oleh anak-anak muda yang masih duduk di bangku SMP. Karena tidak memanfaatkan waktunya di malam hari untuk belajar sehingga mereka lebih memilih berkumpul dengan temannya. Untuk mendapatkan informasi yang jelas mengenai penyebab tawuran antar warga di kelurahan Rappojawa kecamatan Tallo, peneliti juga melakukan wawancara dengan pak Tajamuddin selaku ketua RT 003 di kelurahan Rappojawa yang mengatakan bahwa:

“ Di tahun 2013-2015 sering terjadi tawuran di daerah ini, tidak mengenal waktu, baik pagi, siang, malam maupun di bulan suci ramadhan. tawuran antara warga di kelurahan Rappojawa salah satu penyebabnya oleh anak mudah yang berkumpul-kumpul dan minum minuman

³⁵ Ibu dame. Wawancara. 15 April 2016

keras ataupun obat-obatan terlarang, mereka telah merasa dirinya hebat setelah mereka mengkomsumsi minuman keras atau obat-obatan terlarang. Di saat mereka berkumpul terjadi saling ejek dan berlanjut terjadi pemukulan, atau salah satu dari teman mereka di pukuli di luar, mereka tidak terima maka melakukan aksi penyerangan kelompok warga yang memukuli temanya. Sebenarnya tawuran sering terjadi Karena ada profokator dan tidak semua pelaku tawuran dari anak ardenggunjung dan regge karena ada anak dari luar yang ikut bergabung baik itu di kelompok anak regge dan ardenggunjung. Saat tawuran mereka saling bergantian melempar batu, jadi setelah warga Ardenggunjung melempar batu ke daerah warga Regge dengan tujuan ingin melukai warga yang telah melakukan pemukulan terhadap temanya, warga Regge lari bersembunyi kemudian beberapa hari kemudian setelah mendapatkan warga yang telah melakukan penyerangan, maka warga Regge yang menyerang daerah warga Ardenggunjung dan begitu seterusnya jika tidak dilakukan perdamaian kedua kelompok yang tawuran”.³⁶

2. Masalah Ketersinggungan

Untuk memperoleh informasi yang lebih jelas, peneliti melakukan wawancara dengan Pak Huseng Kanit Reskrim Polda Tallo, yang mengatakan bahwa: “Tawuran di kelurahan Rappojawa mulai terjadi di Tahun 2013-2015 ,Tawuran terjadi sudah tidak dapat dihitung karena sudah terlalu sering terjadi antara warga ardenggunjung dengan warga jalan Regge. Banyak penyebab tawuran antar warga di kelurahan Rappojawa salah satunya yaitu karena ketersinggungan, ada anak yang habis minum minuman keras terus gas-gas

motor, tersinggung dan menghadang lalu terjadi pemukulan, yang di pukul tidak terima lalu melapor ke teman-temanya maka terjadilah tawuran sebagai aksi balam dendam hingga berlanjut terus menerus. Yang menjadi pelaku tawuran berfariasi tapi paling banyak anak di bawah umur yang masih sekolah dan yang sudah tidak sekolah lagi”.³⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas selanjutnya dapat disimpulkan bahwa tawuran antar warga di kelurahan Rappojawa kecamatan Tallo terjadi karena masalah kecil yang diperbesar-besarkan, masalah antar-individu yang dijadikan masalah kelompok selain itu masalah tersebut di dasari oleh masalah yang timbul dari minum-minuman keras dan obat-obatan terlarang, ketersinggungan dan balas dendam antar warga itu sendiri. Penyebab lain yaitu masalah ketersinggungan yang terjadi saat ada salah satu kelompok yang membuat tingkah yang tidak disenagi kelompok lain, seperti gas-gas motor di daerah kelompok lain lalu menghadangnya dan memukulnya. Karena tidak terima maka anggota kelompok yang di pukuli menyerang kelompok yang memukul. Secara tidak langsung tawuran dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain: faktor lingkungan, faktor ekonomi, dan faktor pendidikan.

2. Dampak yang Ditimbulkan dari Tawuran Antar Warga di Kelurahan Rappojawa Kecamatan Tallo.

1. Rusaknya rumah dan fasilitas umum

Menurut Emba Jum masyarakat jalan Regge tentang dampak yang ditimbulkan dari tawuran yaitu bahwa: “Saya merasa dirugikan jika tawuran terjadi di tengah malam karena saya sudah

³⁶ Pak. Tajamuddin (ketua RT). Wawancara. 20 April 2016

³⁷ Pak Huseng Kanit Reskrim Polsek Tallo. Wawancara. 10 April 2016

tertidur, karena suarah yang ribut dari warga yang sedang melakukan tawuran. Selama ini jika terjadi tawuran antar warga, menimbulkan kerusakan akibat lemparan batu seperti kaca rumah, lampu jalan. Tetapi Alhamdulillah rumah saya belum pernah terkena lemparan batu”.³⁸

Dampak psikologis

Pernyataan mba Jum di atas sama dengan apa yang dikemukakan oleh bapak Udhi bahwa: “Dampak yang dirasakan warga akibat tawuran yang terjadi di Kelurahan Rappojawa kecamatan Tallo yaitu tidak bisanya warga istirahat dengan baik saat malam hari, anak saya sampai ketakutan melihat ada orang yang bawa parang panjang berteriak dan ada yang seakan akan ingin melepas anak panah. Perasaan was-was jika anak-anak bermain di luar rumah karena tawuran bisa terjadi siang, sore atau malam hari”.³⁹. Ibu Dame sebagai masyarakat Jln Ardengujung juga menambahkan tentang dampak terjadinya tawuran bahwa:

“Pernah ada anak-anak yang terkena busur bagian kakinya, suami saya juga pernah terkena lemparan batu saat menghadang orang-orang yang tawuran. Hubungan sosial kami antar masyarakat di lorong tidak ada perubahan setelah terjadi tawuran, karena yang bertikai anak-anak muda. Akan tetapi jika di bulan suci ramadhan saya merasa takut jika anak saya belum pulang dari mesjid karena tawuran paling sering terjadi di bulan suci ramadhan”.⁴⁰

Korban Luka-luka

Ibu aji Dina juga menambahkan dampak terjadinya tawuran yang sudah terjadi di Kelurahan Rappojawa bahwa: “Sudah ada yang kakinya harus diamputasi karena ditembak oleh polisi, betisya terkena busur dan banyak rumah di daerah

sini yang rusak akibat lemparan batu. Dampaknya juga terhadap anak-anak karena tidak bisa bermain diluar rumah serta susah bangun pagi ke sekolah karena saat malam tidak bisa tidur karena ribut akibat tawuran”⁴¹

Menurut pak Jafar sebagai tokoh masyarakat dikelurahan Rappojawa tentang dampak terjadinya tawuran bahwa: “Waktu masih sering-seringnya terjadi tawuran yang tidak mengenal waktu, jika berbicara dampak yang dirasakan warga yaitu, banyak dampak yang ditimbulkan seperti dampak ekonomi yang dirasakan oleh pedagang yang biasanya dapat berjualan sampai larut malam. Karena terjadinya tawuran dan isu-isu akan terjadi tawuran maka pedagang tutup lebih awal. Dan dampak yang lainnya itu sudah banyak warga yang terkena busur, rumah warga yang rusak akibat lemparan batu”.⁴²

Menurut pak Tajamuddin RT 003 bahwa: “Saat terjadi tawuran sudah pasti banyak warga yang merasakan kerugian, seperti kerugian karena rumahnya rusak terkena lemparan batu. Pernah rumah saya terkena lemparan batu, dan rumah ibu dokter. Fasilitas umum seperti lampu jalan. Saat terjadi tawuran ada yang luka terkena busur atau lemparan batu dikarenakan yang di gunakan saat tawuran adalah busur, senapan angin, batu dan parang. Bahkan sudah ada warga yang di anggap sebagai profokator di tembak kakinya hingga harus di amputasi. Waktu tawuran tidak menentu, kadang terjadi pada siang hari, sore ataupun malam, jadi kalo tawuranya terjadi pada sore hari sangat mengganggu aktifitas sore hari diluar rumah seperti berinteraksi dengan warga lain. Dan akibat dari tawuran yaitu dampak sosial, seringnya terjadi tawuran dengan waktu yang tak menentu sehingga

³⁸ Mba Jum. Wawancara. 16 April 2016

³⁹ Pak. Udhin. Wawancara. 20 April 2016

⁴⁰ Ibu Dame. Wawancara. 15 April 2016

⁴¹ Ibu aji Dina. Wawancara. 15 April 2016

⁴² Pak jafar. Wawancara. 20 April 2016

mengakibatkan warga takut keluar rumah untuk berinteraksi dengan masyarakat lainnya”⁴³.

2. Ekonomi

Menurut ibu lurah Rappojawa kecamatan Tallo mengatakan bahwa dampak terjadinya tawuran: “Selama ini banyak warga di kedua lorong yang bertikai yang di rugikan akibat tawuran karena rumah mereka terkena lemparan batu. Tawuran yang terjadi menimbulkan korban luka-luka akibat terkena anak panah atau biasa disebut busur, Bahkan ada warga yang sudah tidak berjualan lagi karena saat terjadi tawuran barang-barang jualannya hancur atau hilang akibat sering terjadi tawuran karena pelaku tawuran ada yang memang sudah terkenal sebagai pencuri. Dan beberapa warga yang berjualan yang biasanya sampai larut malam jika terjadi tawuran langsung menutup jualannya sebelum tawuran berlanjut lebih parah. Tawuran juga biasa terjadi pada pagi, siang ataupun malam hari, tawuran juga berdampak pada ketakutan warga untuk beraktifitas di luar rumah”⁴⁴.

Menurut anggota kepolisian Tallo dampak tawuran yang terjadi yaitu: “Dampak dari tawuran yang sering terjadi di kelurahan Rappojawa antara warga Ardengunjung dan Regge dari laporan yang masuk selama tiga tahun terakhir di polsek tallo yaitu banyak warga yang terkena busur, luka karena lemparan batu bahkan ada salah satu warga yang di amputasi kakinya karena terkena tembakan polisi. Rumah warga yang ada di daerah tempat terjadinya tawuran rusak karena lemparan batu para pelaku tawuran. Lampu jalan yang ada di ardenggunjung rusak”⁴⁵.

⁴³ Pak Tajamuddin. wawancara. 20 April 2016

⁴⁴ Ibu Lurah. Wawancara. 20 April 2016

⁴⁵ Anggota kepolisian. Wawancara. 10 April 2016

Berdasarkan hasil wawancara saksi dapat disimpulkan bahwa dampak terjadinya tawuran antar warga di kelurahan Rappojawa kecamatan Tallo yaitu, masyarakat menjadi resah, rusaknya fasilitas umum dan rumah warga, ada warga yang ditembak oleh polisi, serta banyaknya luka-luka akibat terkena busur dan lemparan batu.

Tawuran antar warga ardengunjung dan regge di kelurahan Rappojawa kecamatan Tallo yang sudah tiga tahun belakangan terjadi mengakibatkan banyak dampak terhadap warga setempat, baik itu dari segi psikologis, fasilitas, ekonomi dan bahkan dampak fisik yang di alami sebagaimana masyarakat walaupun tidak terlibat dalam tawuran tersebut.

3. Upaya Penyelesaian Tawuran Antar Warga di Kelurahan Rappojawa Kecamatan Tallo.

Tawuran yang terjadi antar warga sangat meresahkan warga, sehingga dilakukan upaya penyelesaian terhadap tawuran antar warga yang sering terjadi di kelurahan Rappojawa kecamatan Tallo.

Menurut pak Jafar selaku tokoh masyarakat menyatakan bahwa:

“Upaya penyelesaian sudah sering kita lakukan dengan berbagai cara yaitu awalnya kita cari tahu dulu apa permasalahannya dan siapa orangnya dan dengan siapa yang awalnya bermasalah, kalo sudah kita ketahui, kita cari keduanya dan kita pertemukan keduanya lalu membicarakan solusinya sebelum mereka di bawa ke kantor polisi jika mereka tidak ingin berdamai”⁴⁶.

Menurut pak Tajamuddin selaku ketua RT 003 menyatakan bahwa:

“kita lakukan pendekatan kepada warga yang sering melakukan tawuran karena kita tidak bisa melakukan kekerasan kepada warga yang sering tawuran

⁴⁶ Pak jafar. Wawancara. 20 April 2016

kebanyakan saat mereka tawuran mereka di pengaruh oleh minuman keras. Jadi, kita ambil hatinya supaya mereka mendengarkan kami, jadi kalo sudah ada yang kumpul-kumpul kita dekati dan bicara baik-baik meminta mereka untuk bubar sebelum tengah malam dan tidak minum minuman keras.⁴⁷

Menurut ibu Lurah Rappojawa kecamatan Tallo tentang upaya penyelesaian tawuran menyatakan bahwa:“ Upanya penyelesaian yang di lakukan yaitu di kumpulkan kedua belah pihak yang sering tawuran di salah satu tempat, kita ambil titik tengah kemudian kita kumpulkan di mesjid darulfalah, membuat acara kumpul dengan makan-makan disana kita membuat perjanjian bahwa tidak akan mengulangi lagi tawuran, apa bila terjadi kembali tawuran maka akan di tindak lanjuti secara hukum dan ditanda tangani oleh kedua belah pihak dan yang di saksikan oleh pihak kepolisian, pak camat, ibu lurah sampai anggota DPR”.⁴⁸.Menurut anggota kepolisian Tallo Andi Huseng dalam upaya penyelesaian tawuran tersebut yaitu: “Penanganan cukup melelahkan, tindakan yang dilakukan pertama yaitu tindakan preemtif, yaitu pendekatan, pendalaman kepada kedua pihak kemudian tidak berhasil, kita tingkatkan kegiatan patroli, kita tempatkan polisi di daerah-daerah yang sering tawuran. Jika tidak berhasil maka dilakukan tindakan refresif,yaitu setiap ada kegiatan kumpul-kumpul kita grebek, kemudian ada laporan bahwa sedang terjadi tawuran kita langsung turun dan mencari pelakunya lalu kita kumpulkan, jika ada yang melakukan suatu tindak pidana maka akan di proses secara hukum, tapi jika tidak maka hanya di berikan pengarahan dan meberikanya sanksi jika melakukannya kembali dengan

memanggil ketua RT,RW, Kelurahan dan Camat sebagai saksi”⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara saksi upaya penyelesaian tawuran di kelurahan Rappojawa kecamatan Tallo yaitu, Tokoh masyarakat, pemerintah dan lembaga yang berwenang mengadakan pendekatan terhadap warga antar kelompok yang selalu terlibat tawuran, apabila upaya tersebut tidak berhasil maka tokoh masyarakat dan pemerintah menyerahkan kepada lembaga yang berwenang (kepolisian).

Pembahasan

Tawuran adalah perkelahian yang dilakukan secara berkelompok dan terjadi antara satu kelompok dengan kelompok yang lain karena ada suatu permasalahan. Tawuran tidak mengenal usia, mereka yang terlibat dalam tawuran bisa saja remaja, orang dewasa bahkan anak-anak dibawah umur.

1. Penyebab Terjadinya Tawuran Antar Warga Di Kelurahan Rappojawa Kecamatan Tallo

Tawuran sepertinya sudah menjadi bagian dari budaya khususnya di kelurahan Rappojawa Kecamatan Tallo, Tawuran yang sering dilakukan oleh sekelompok warga tidak lagi menjadi pemberitaan dan pembicaraan asing lagi di telinga warga kelurahan Rappojawa. Tawuran meliputi banyak orang seperti pelajar maupun non pelajar. Mereka sudah tidak peduli bahwa perbuatan tawuran yang dilakukan sangatlah tidak terpuji dan bisa mengganggu ketenangan dan ketertiban masyarakat yang tidak ikut tawuran. Sebaliknya, mereka malah merasa bangga jika masyarakat yang lain itu takut dengan mereka. Dari hasil wawancara kedua pelaku tawuran di kelurahan Rappojawa sesuai dengan teori konflik antar individu

⁴⁷ Pak Tajamuddin. Wawancara. 20 April 2016

⁴⁸ Ibu Lurah. Wawancara. 20 April 2016

⁴⁹ Andi huseng. Wawancara. 12 April 2016

kemudian menjadi konflik antar kelompok.

Selama Tahun 2013-2015 sudah puluhan kali terjadi di kelurahan Rappojawa kecamatan Tallo khususnya di daerah Ardengunjung dan Regge. Hal yang menjadi pemicu sehingga sering terjadi tawuran antar warga yaitu di dasari oleh masalah yang timbul setelah minum-minuman keras, mengkomsumsi obat-obatan terlarang dan masalah pribadi seperti ketersingungan saat ada yang lewat gagas motor, dipukul diluar dan balas dendam. Tawuran sulit di selesaikan di kelurahan Rappojawa karena adanya profokator dan pelaku tawuran tidak semuanya warga Ardengunjung dan Regge. Tawuran Selain itu peneliti juga menemukan fakta penting yang menyebabkan tawuran antar warga di kelurahan Rappojawa kecamatan Tallo yaitu:

1. Faktor Ekonomi.

Tawuran antar warga ardengunjung dan regge di kelurahan Rappojawa kecamatan Tallo secara tidak langsung di sebabkan oleh faktor ekonomi karena banyak warga ardengunjung dan regge yang berekonomi rendah karena tidak memiliki pekerjaan sehingga terjadi pergaulan yang tidak sehat yang berdampak pada tawuran atau perkelahian kelompok.

2. Faktor pendidikan

Masalah pendidikan juga berdampak terhadap kejahatan tawuran atau perkelahian kelompok antar warga di kelurahan Rappojawa kecamatan Tallo berdasarkan dari hasil wawancara kedua pelaku bahwa beberapa pelaku tawuran di kelurahan Rappojawa kecamatan Tallo yang ikut tawura hanya sekolah sampai SD dan SMP sehingga mereka kurang paham mengenai norma, moral, agama dan lingkungan.

3. Faktor lingkungan

adalah faktor yang mempengaruhi warga untuk tawuran karena jika ada salah satu warga dalam lingkungan tersebut yang menjadi provokator maka warga ini yang lainnya yang pikirannya dangkal akan ikut dalam tawuran tersebut.

2. Dampak Yang di Timbulkan Dari Tawuran Antar Warga di Kelurahan Rappojawa Kecamatan Tallo

Tawuran antar warga ardengunjung dan regge di kelurahan Rappojawa kecamatan Tallo yang sudah tiga tahun belakangan terjadi mengakibatkan banyak dampak terhadap warga setempat, baik itu dari segi psikologis, fasilitas umum, ekonomi dan bahkan dampak fisik yang di alami sebagaimana masyarakat walaupun tidak terlibat dalam tawuran tersebut.

Dampak psikologis peneliti maksudkan yaitu adanya rasa tidak aman, was-was dan takut melakukan aktivitas disekitar kelurahan Rappojawa. Selain hal tersebut dampak psikologis yang paling dikhawatirkan adalah dampak psikologis anak yang berada di kelurahan Rappojawa terutama pada saat menyaksikan terjadinya tawuran. Tawuran tersebut sangat meresahkan warga yang lain di sekitar tempat terjadinya tawuran, karena tawuran tersebut maka masyarakat tidak dapat beristirahat di malam hari.

Fasilitas yang ada di kelurahan Rappojawa baik itu fasilitas umum maupun rumah warga pada saat terjadi tawuran menjadi sasaran bagi warga yang melakukan tawuran, sehingga fasilitas umum maupun rumah warga juga mengalami kerusakan.

Dampak ekonomi dikarenakan apabila terjadi tawuran masyarakat tidak bisa beraktivitas seperti biasanya, mereka yang berpenghasilan dengan berdagang di kelurahan Rappojawa menjadi terhambat, atau tidak bisa melakukan aktivitas pada saat tawuran terjadi. Terganggunya perekonomian masyarakat karena biasanya

berjualan sampai larut malam. Namun, jika terjadi tawuran tidak dapat lagi berjualan hingga larut malam karena lemparan batu tidak bisa dihindari. Masyarakat hanya bisa mengamankan barang jualanya agar tidak rusak akibat lemparan batu.

Selain dampak di atas, adapula dampak fisik yang dialami warga Rappojawa, salah seorang warga harus di amputasi kakinya, banyaknya korban luka-luka akibat lemparan batu dan panah busur yang di jadikan senjata kedua kelompok saat terjadi tawuran.

3. Upaya Penyelesaian Tawuran Antar Warga di Kelurahan Rappojawa Kecamatan Tallo

Tawuran antar warga bukanlah hal yang tidak mungkin terjadi di Indonesia khususnya di kelurahan Rappojawa kecamatan Tallo meskipun di tahun 2016 ini belum terjadi lagi tawuran di daerah ini namun di tahu 2013-2015 tawuran di daerah ini sangat memperhatikan dan sangat mengganggu ketentraman masyarakat.

Upaya penyelesaian tawuran yang terjadi di kelurahan Rappojawa tidak terlepas dari perhatian pemerintah setempat. Hal tersebut menjadi tantangan dan masalah yang harus diselesaikan pemerintah agar tidak lagi terjadi tawuran.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah (lurah Rappojawa) serta tokoh masyarakat RT/RW kelurahan Rappojawa mengadakan pertemuan dan membicarakan mengenai penyelesaian masalah tawuran yang terjadi antar warga ardengujung dan regge dengan upaya damai dengan mengadakan acara makan-makan bersama kedua belah pihak yang tawuran di mesjid darulfalah, kegiatan tersebut untuk mempererat tali persaudaraan antar warga ardengujung dan regge serta penandatanganan surat perjanjian bahwa tidak akan lagi ada

tawuran antar warga dan menghilangkan rasa dendam di antara kedua belah pihak yang di saksikan oleh Aparat kepolisian polsek Tallo, Kepala Kelurahan Rappojawa, Bapak Camat Tallo, ketua RT, ketua RW, bahkan anggota DPRD.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah setempat (lurah Rappojawa) serta ketua RT/RW kelurahan Rappojawa kecamatan Tallo sesuai dengan Teori Suetherland bahwa "walaupun hukuman merupakan salah satu cara untuk membentuk sikap-sikap anti kejahatan dalam masyarakat umum, namun hukuman bukanlah satu-satunya cara yang paling efisien untuk mencegah terjadinya kejahatan".

Dalam hal ini polisi mempunyai peranan penting dalam menindak para pelaku tawuran antar warga, sebagai aparat penegak hukum, polisi melakukan penjaga keamanan, ketertiban yang setiap saat harus berhubungan dengan masyarakat luas. Peranan kepolisian tidaklah hanya sebagai pihak yang menghentikan tawuran pada saat terjadi suatu tawuran tetapi aparat kepolisian juga harus bertindak sebagai penegak keadilan dan penegak hukum terhadap para pelaku tawuran yang tertangkap. Pasal 30 ayat (4) Undang-Undang Dasar Tahun 1945 menyebutkan "Kepolisian Negara Republik Indonesia sebagai alat Negara yang menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat bertugas melindungi, menganyomi, melayani masyarakat serta menegakkan hukum".

Serta upaya yang dilakukan oleh pihak kepolisian yaitu tindakan preentif, yaitu pendekatan, pendalam kepada kedua belah pihak dan meningkatkan kegiatan patroli di kecamatan Tallo dan menempatkan polisi di daerah-daerah yang sering tawuran seperti di daerah ardengujung dan regge. Selanjutnya Jika masih ada terjadi tawura antar warga maka

akan dilakukan tindakan refresif, yaitu setiap ada kegiatan kumpul-kumpul langsung digrebek dan setiap ada laporan dari warga bahwa terjadi tawuran maka polisi langsung melakukan tindakan.

Dalam upaya penyelesaian masalah tawuran antar warga selain dengan hukuman, dapat juga dilakukan dengan cara mendamaikan kedua kelompok warga yang tawuran sehingga tidak terjadi lagi perkelahian antar warga dan akhirnya tercipta keamanan dan ketertiban di dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1) Penyebab Terjadinya Tawuran Antar Warga di Kelurahan Rappojawa Kecamatan Tallo

Selama ini penyebab tawuran di kelurahan Rappojawa kecamatan Tallo yaitu:

- a. Masalah ketersinggungan,
- b. Masalah individu,
- c. Minum- minuman keras dan obat-obatan terlarang.

2) Dampak Yang Ditimbulkan Dari Tawuran Antar Warga di Kelurahan Rappojawa Kecamatan Tallo.

Tawuran antar warga ardengunjung dan regge di kelurahan Rappojawa kecamatan Tallo yang sudah tiga tahun belakangan terjadi mengakibatkan banyak dampak terhadap warga setempat yaitu:

- a. segi psikologis,
- b. Fasilitas umum,
- c. ekonomi dan
- d. Dampak fisik yang di alami sebagian masyarakat walaupun tidak terlibat dalam tawuran tersebut.

3) Upaya Penyelesaian Tawuran Antar Warga Di Kelurahan Rappojawa Kecamatan Tallo

Upaya penyelesaian tawuran di kelurahan Rappojawa kecamatan Tallo yaitu, dengan mendahulukan pendekatan Restoratif yaitu dengan melibatkan Tokoh masyarakat, pemerintah dan lembaga yang berwenang untuk melakukan pendekatan kepada warga yang selalu terlibat tawuran, jika upaya tersebut tidak berhasil maka tokoh masyarakat dan pemerintah menyerahkan kepada lembaga yang berwenang (kepolisian). Apabila ada korban yang melapor akan diproses sesuai dengan hukum yang berlaku.

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak.

1. Warga

Kepada warga kelurahan Rappojawa yang sering ikut tawuran diharapkan untuk tidak mudah ikut campur dengan masalah orang lain dan tidak mudah tersinggung.

2. Kepolisian

Kepolisian diharapkan lebih menekankan keamanan, ketentraman masyarakat, sehingga masyarakat merasa aman untuk beraktifitas dan memberikan penyuluhan mengenai dampak yang ditimbulkan dari tawuran antar warga.

3. Bagi pemerintah setempat (Lurah Rappojawa)

Supaya tidak lagi terjadi tawuran antar warga Ardengunjung dan Regge di kelurahan Rappojawa kecamatan Tallo diharapkan para ketua RT/RW setempat melakukan pendekatan kepada warga yang sering ikut tawuran dan menasehatinya agar tidak terjadi lagi tawuran di kelurahan Rappojawa kecamatan Tallo dan memberikan kegiatan positif kepada warga yang ikut tawuran.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Abu. Ahmadi. 1995. *Ilmu Sosial Dasar*. Semarang :Rineka Cipta

Elly M.Setiadi. Usman Kolip. 2010. *Pengantar Sosiologi*. Bandung :Kencana.

Esti ismawati. 2002. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak

Hugh Miall. 2000. *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*. Jakarta :PT Raja Grafindo Persada.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga Cetakan Kedua.2005 jakarta : Balai Pustaka.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.

Murtadha Muthahhari. 2012. *Masyarakat & Sejarah*. Yogyakarta: Rausyanfikir Institute.

Nasution. 2009. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta :Bumi Aksara.

Nazili shaleh Ahmad. 2011. *Pendidikan dan Masyarakat*. Yogyakarta: Sabda Media.

Nurani Soyomukti.2010. *Pengantar Sosiologi*. Yogyakarta: Ar Ruzz.

Soerjono soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. PT. Rajagrafindo persada

Syamsuddin Pasamai. 2014. *Sosiologi dan Sosiologi Hukum*. Makassar: Anggota IKAPI

Wildan Zulkarnain. 2013: *Dinamika kelompok Latihan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Skripsi :

Kaharuddin. 2004. *Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Forum Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Kantibmas) di Kecamatan Batang Kabupaten Jeneponto*. Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial (Universita Negeri Makassar).

Undang-undang :

KUHP Pasal 358

Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

Internet :

<http://tugaspokokpolisi001.blogspot.co.id/>
. Diakses pada tanggal 30 january 2016.

<https://afdhalrizqi.wordpress.com/2011/04/21/budaya-tawuran-di-indonesia/>. Diakses pada tanggal 12 desember 2015.

Makalah Dampak Tawuran Antar Warga.10 Maret 2016. <http://makalah-dampak-sosial-tawuran-antar-wilayah-rtrt-di-jakarta/>.

Penyebab tawuran antarwarga.10Maret2016 <http://firstyavishasepti.blogspot.co.id/2013/05/penyebab-tawuran-antar-warga-ditaiap.html>

Dampak konflik sosial.5 juni 2016 <http://www.psychologymania.com/2012/10/dampak-konflik-sosial.html?m=1>.